**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama.[[1]](#footnote-2) Hal ini dapat dilihat dari isi Pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia selalu diupayakan pembaharuan terutama dalam dunia pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar pembangunan yang dikembangkan di negara ini dapat berjalan sesuai dengan target yang diharapkan dalam perencanaan pendidikan. Sejalan dengan itu perubahan telah banyak terjadi dalan dunia pendidikan terutama pada pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, media, bentuk evaluasi sampai pada pengembangan proses pembelajaran dalam kelas. Dengan harapan perubahan itu dapat membuat kita berpikir kritis terhadap perkembangan pendidikan.

1

Salah satu problem pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan pendidikan nasional antara lain melalui berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru, pegawai, dan kepala sekolah, pengadaan buku dan alat pengajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan tidak menunjukkan perubahan yang cukup berarti.

Berdasarkan rumusan di atas, maka sudah seharusnya pemerintah tidak hanya mengejar kuantitas dengan berusaha memberikan kesempatan belajar pada masyarakatnya saja, tetapi juga harus berupaya menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, seperti yang tertuang dalam tujuan dan fungsi pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam pasal 3 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[[2]](#footnote-3)

Tujuan dan fungsi pendidikan nasional inilah yang menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan, dan penyelenggaraan pendidikan oleh pemerintah, satuan pendidikan, dan juga masyarakat. Masalah yang sangat penting yang dihadapi oleh satuan pendidikan dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia Indonesia adalah sejauh mana satuan pendidikan dapat berperan aktif dalam memaknai tujuan pendidikan nasional sebagai harapan sekaligus indikator keberhasilan pelaksanaan pendidikan.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, peranan guru sangat penting. Guru merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran yang ikut berperan serta dalam pengembangan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur dalam bidang pendidikan, maka guru berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntunan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa setiap pribadi guru terletak tanggung jawab untuk membawa para peserta didik pada kedewasaan dan kematangan.

Pendidikan yang berdasarkan kenyataanapa yang dialami dalam suatu masyarakat yang telah terjadi pada saat ini sangat memerlukan keuletan yang lebih dikembangkan berdasarkan dengan kebutuhan proses kegiatan belajar mengajar saat ini. Dan yang menjadi sasaran dari kesemuanya itu adalah para peserta didik. Dimana Guru harus mampu memberikan proses pembelajaran yang berdasarkan kesesuaian dengan kenyataan yang ada atau yang terjadi dalam kehidupan para peserta didik.

Untuk itu dibutuhkan suatu model pembelajaran yang berdasarkan dengan kontextual yang menjadi sasaran pendidikan di Indonesia, apalagi sistem pendidikan menggunakan kurikulum KTSP yang menekankan kepada para peserta didik untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat memberikan nilai yang lebih berarti dan relefan antara materi dengan segala kenyataan yang telah terjadi. Pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran memberikan pemahaman yang lebih mendalam lagi tentang pembalajaran kepada siswa yang lebih berarti dan memberikan proses nilai tambahan yang berarti bagi dunia pendidikan di Indonesia.

Pembelajaran yang dapat memberikan kepada siswa kemampuan yang dapat diapahami oleh para peserta didik dapat memberikan nilai positif dan siswa dapat meningkatkan motivasi untuk belajar lebih giat lagi karena mereka merasa bahwa setiap kegiatan yang mereka lakukan yakni yang berhubungan dengan proses pembelajaran, dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, sehingga anggapan mereka tentang menuntut ilmu sangat penting dan dapat memberikan nilai yang bersifat positif dan dapat berguna bagi masa depannya.

Dari penjelasan diatas, memberikan pengertian bahwa seorang pendidik dalam memberikan pembelajaran kepada siswa harus memiliki kompetensi sebagai seorang guru. Selain itu seorang pendidik harus memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk masa depannya, dan menyesuaikan dengan kenyataan apa yang ada pada saat itu (realita). “salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan Formal (Sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini Nampak pada hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan.

Untuk membantu siswa memahami konsep-konsep dan memudahkan guru dalam mengajarkan konsep-konsep tersebut diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang langsung mengaitkan materi konteks pelajaran dengan pengalaman nyata dalm kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran tersebut adalah pembelajaran Kontextual.[[3]](#footnote-4)

 Pembelajaran hendaknya sebanyak mungkin melibatkan peserta didik agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi secara ilmiah dan alamiah. Anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah.

 Belajar akan lebih bermakna jika ‘anak mengalami' apa yang dipelajarinya, bukan 'mengetahui'-nya. Konsep pembelajaran yang demikian inilah yang diharapkan oleh pendekatan CTL. Maka dari itu CTL merupakan konsep belajar yang menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

 CTL memanfaatkan berbagai sumber pembelajaran, dimana setting pembelajaran yang tidak selalu di dalam kelas, dan media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran. Prinsipnya, orang-orang dan benda-benda di sekitar siswa, semua adalah media belajar. Sehingga, gambaran fisik kelas CTL seperti berikut ini: “dinding kelas penuh dengan tempelan hasil karya siswa (tidak hanya gambar presiden dan wakil presiden saja), dinding kelas penuh dengan gambar hasil karya siswa, peta (baik cetak maupun buatan siswa sendiri, artikel, gambar tokoh idola, puisi, komentar, foto tokoh, diagram-diagram, dan lain-lain. Setiap saat berubah. Bahkan lorong-lorong sekolah pun dapat dimanfaatkan. Akibatnya, kemana pun siswa pergi dikepung oleh informasi!

CTL ( Contextual Teaching and Learning) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru menghubungkan konten materi ajar dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antar pengetahuan dan penerapannya kedalam kehidupan mereka sebagai Anggota keluarga, warga Negara, dan tenaga kerja.[[4]](#footnote-5)

 Kondisi ideal di atas, jelas bertolak belakang dengan apa yang terjadi selama ini. Masih banyak guru yang mengajar dengan cara-cara lama dan kurang melibatkan dan mengaktifkan siswa untuk mampu belajar sendiri. Model pembelajaran yang hanya menekankan ceramah dan kurang demokratis masih banyak terjadi, dengan akibat siswa kurang bebas untuk mengembangkan pikiran dan gagasannya. Guru terjebak dengan kegiatan rutin, yaitu memberikan penjelasan tentang bahan ajar kepada siswa yang sesuai dengan buku teks/buku paket, sedangkan siswa menerima bahan ajar yang diberikan oleh guru.

 Hampir setiap guru tidak pernah memperhatikan perbedaan individual siswa. Walaupun model pembelajarannya bersifat klasikal, pada jam pelajaran yang sama, pada umumnya dalam satu kelas guru mengajarkan bahan dan materi yang sama dan dengan cara yang sama untuk semua siswa pada kelas tersebut.

 Dampak logis dari model pembelajaran dengan cara-cara lama tersebut, diantaranya:

1. banyak siswa yang mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya tetapi pada kenyataannya mereka tidak memahaminya,

2. sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan atau dimanfaatkan, dan

3. Siswa memiliki kesulitan untuk memahami konsep akademik sebagaimana mereka biasa diajarkan yaitu dengan menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah.

 Jika kondisi ini tetap dibiarkan, pendidikan di Indonesia akan semakin terpuruk dan tertinggal dengan Negara-Negara lain. Sebaliknya, apabila kondisi tersebut diatasi dengan penerapan Pendekatan CTL secara optimal. kualitas pendidikan akan memiliki keunggulan kompetensi-kompetitif dalam persaingan Global. Dapat dinyatakan bahwa belajar dari pengalaman dapat dijadikan sebagai acuan Untuk itu maka hal tersebutlah yang menjadi dasar, mengapa model pembelajaran Contextual Teaching and learning sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan sekolah.

 Berdasarkan hal tersebut diatas, penulis merasa tertarik untuk menerapkan salah satu model pembelajaran sebagai salah satu alternatif guna meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang dimaksud adalah CTL yang menurut hasil penelitian terdahulu bahwa telah menunjukkan keunggulannya dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

 Bertitik tolak dari uraian diatas, maka penulis merasa perlu melakukan suatu penelitian tindakan kelas mengenai peningkatan hasil belajar PAI melalui model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) pada siswa kelas IV SD Negeri 03 Kendari Kelurahan Kampung Salo Kota Kendari

1. **Identifikasi Masalah**
	1. Rendahnya motivasi belajar siswa terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh guru di Sekolah.
	2. Proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas belum sepenuhnya berlangsung secara maksimal
	3. Model dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru belum optimal
	4. Hasil belajar siswa masih tergolong rendah.
2. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang diatas, maka Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana penerapan Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan Hasil belajar PAI pada siswa kelas IV SD Negeri 03 Kendari Kelurahan Kampung Salo Kota Kendari

1. **Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan Model Pembelajaran Contextual Teaching and learning (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran PAI di SD Negeri 03 Kendari kelurahan Kampung Salo

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diharapkan memberikan manfaat bagi manfaat bagi perorangan/Institusi dibawah ini:

1. Bagi Siswa
2. Memberikan motivasi dan mengubah sikap/perilaku siswa yang sesuai dengan norma Agama Islam dalam dalam kegiatan pembelajaran
3. Membantu siswa yang bemasalah dalam belajar sendiri
4. Bagi Guru
5. Dapat meningkatkan dan memperbaiki sistem pembelajaran di-kelas
6. Sebagai informasi bagi guru khususnya guru PAI di SD Negeri 03 Kendari
7. Bagi Sekolah
8. Dapat memberikan sumbangan yang baik dan berguna bagi sekolah itu sendiri dalam rangka perbaikan pembelajaran PAI pada khususnya
9. Meningkatkan prestasi sekolah melalui peningkatan belajar siswa dan kinerja Guru.
10. Bagi Penulis

 Melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah merupakan suatu strategi pembelajaran dalam pengalaman mengajar yang sangat berharga untuk menghadapi berrbagai masalah-masalah yang berkaitan dengan pembelajaran PAI. Selain itu dapat menambah wawasan pengetahuan penulis dalam menerapkan model pembelajaran yang berbasis Kontextual, sesuai dengan fakta yang ada.

1. **Defenisi Operasional**

Pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru untuk mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antar pengetahuan yang di milikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar PAI adalah nilai hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan aktivitas pembelajaran dengan menggunakan metode Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada pelajaran pendidikan agama Islam.

1. Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Cet.VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 1. [↑](#footnote-ref-2)
2. Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003* (Cet. III; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), h. 7. [↑](#footnote-ref-3)
3. Trianto, M*endesain Pembelajaran kontextual (CTL)*, Cerdas Pustaka Publisher:Jakarta, 2008. Hal:9 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid*. hal 10 [↑](#footnote-ref-5)